

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam tahapan awal perencanaan, karya seni ini dirancang terdiri atas empat bagian utama yang masing-masing disusun dalam bentuk foto seri atau *photo series*. Pemilihan format foto seri bukan sekadar pertimbangan estetika, melainkan strategi visual untuk menyampaikan narasi secara utuh, bertahap, dan mendalam. Setiap seri akan memuat kumpulan gambar yang saling terhubung dan membentuk satu alur cerita, memungkinkan pembacaan visual yang lebih kompleks atas isu-isu yang diangkat. Teknik cetak yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *anthotype*, yakni metode pencetakan fotografi eksperimental yang menggunakan pigmen alami dari tumbuh-tumbuhan. Teknik ini dipilih karena memiliki kedekatan nilai dengan semangat ekofeminisme suatu kerangka berpikir yang menghubungkan eksploitasi terhadap alam dan perempuan dalam kerangka sistemik. Dalam konteks ini, penggunaan bahan-bahan alami sebagai elemen pencetak tidak hanya berfungsi sebagai pilihan artistik, tetapi juga sebagai pernyataan politis dan etis. *Anthotype* menjadi representasi dari proses penciptaan yang bersifat organik, lambat, namun reflektif sejalan dengan cara perempuan-perempuan dalam karya ini menghadapi kehidupan mereka sehari-hari.

Isu yang menjadi fokus utama karya adalah tentang peran ganda perempuan yang tinggal di wilayah bantaran Kali Code, Yogyakarta. Namun

seiring dengan proses riset lapangan dan keterlibatan langsung dengan para subjek, ditemukan bahwa istilah “peran ganda” ternyata terlalu menyederhanakan realitas yang mereka alami. Para perempuan ini tidak sekadar membagi waktu antara dunia kerja dan urusan rumah tangga, melainkan menjalani beragam peran yang saling tumpang tindih sebagai pekerja, pengasuh, pengelola rumah tangga, penjaga nilai komunitas, hingga pelindung lingkungan di tengah krisis air yang terjadi di wilayah tersebut. Kualitas air Kali Code yang buruk dan tidak layak digunakan menjadi salah satu konteks ekologis penting dalam karya ini. Situasi ini menuntut para perempuan untuk berpikir dan bertindak ekstra demi memastikan kelangsungan hidup keluarga mereka. Ketahanan, kreativitas, dan kerja-kerja yang tidak kasat mata ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi “korban” dari situasi lingkungan dan sosial, melainkan juga agen yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan struktural.

Melalui pendekatan visual berupa foto seri, setiap bagian dari karya ini ingin menangkap dan menyampaikan kompleksitas kehidupan perempuan dalam lanskap sosial dan ekologis yang saling berkelindan. Empat judul karya yang dirancang masing-masing akan menampilkan serangkaian foto yang membentuk narasi visual yang utuh, menjelajahi berbagai sisi pengalaman perempuan: dari beban harian yang berulang, momen keintiman dalam keluarga, bentuk solidaritas komunitas, hingga relasi mereka dengan alam yang kian terancam. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi refleksi atas kehidupan perempuan di satu lokasi tertentu, tetapi juga sebagai upaya untuk membuka ruang dialog lebih luas tentang bagaimana peran perempuan yang kerap dianggap remeh atau tak

terlihat sebenarnya memainkan peranan krusial dalam menghadapi persoalan-persoalan besar zaman ini: kemiskinan, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial. Melalui medium *anthotype*, narasi tersebut disampaikan dengan cara yang lembut namun kuat, menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk yang keras, melainkan juga melalui kerja-kerja sunyi yang penuh ketekunan dan kasih.

Penelitian ini menghasilkan empat karya fotografi alternatif menggunakan teknik *anthotype*, yang diciptakan berdasarkan pengalaman nyata dan refleksi atas kehidupan perempuan di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Proses penciptaan karya dilakukan melalui metode *practice-led research*, yang memposisikan praktik seni sebagai pusat produksi pengetahuan. Oleh karena itu, hasil tidak hanya dilihat dari produk akhir berupa karya visual, tetapi juga dari proses eksploratif yang terlibat dalam penciptaannya mulai dari observasi lapangan, wawancara naratif dengan subjek perempuan, hingga eksperimen teknis dengan bahan alami lokal.

Teknik *anthotype* dipilih karena sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan dan filosofi ekologis yang menjadi fokus penelitian. Pigmen alami diekstrak dari tanaman lokal seperti sawi hijau, kangkung, bayam merah, dan kunyit. Bahan-bahan ini tidak hanya dipilih karena kemudahan akses dan ramah lingkungan, tetapi juga karena keterkaitannya dengan pengalaman domestik dan kehidupan sehari-hari perempuan di wilayah tersebut. Proses pencetakan dilakukan dengan mengoleskan larutan pigmen ke media kertas, menempatkan

objek atau klise gambar di atasnya, dan menjemurnya di bawah sinar matahari atau lampu UV selama beberapa jam hingga berhari-hari.

Empat karya utama yang dihasilkan adalah:

1. Karya 1. *A body that divides the world*



Gambar 17. "*A body that divides the world*", 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

2. Karya 2, *River, Home, and Woman*.



Gambar 18. *"River, Home, and Woman"*, 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

3. Karya 3, *Cooking Through Inequality*



Gambar 19. *"Cooking Through Inequality"*, 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

4. Karya 4, *Worker. Mother. Woman.*



Gambar 20. "*Worker. Mother. Woman.*", 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

B. Pembahasan

Hasil karya yang telah dijelaskan mencerminkan bagaimana metode *practice-led research* mampu membangun suatu model penciptaan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman artistik, dan bukan sekadar representasi atas data empiris. Dalam pendekatan ini, praktik seni dipahami sebagai proses intelektual dan reflektif, di mana pengetahuan tidak hanya dihasilkan dari teori atau data tertulis, tetapi dari pertemuan antara materi, tubuh, ruang, dan proses kreatif (Candy, 2006; Sullivan, 2010).

Setiap karya fotografi yang dihasilkan menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi titik temu antara struktur sosial, ekologi, dan budaya. Karya *A Body That Divides the World* memperlihatkan secara kuat bagaimana sistem patriarki memisahkan peran perempuan antara dunia publik dan privat. Konsep ini selaras dengan kritik ekofeminisme terhadap dualisme hirarkis antara laki-laki dan perempuan, budaya dan alam, publik dan domestik, yang menjadi dasar dari penindasan struktural (Shiva & Mies, 1993). Melalui simbol tubuh dan batas

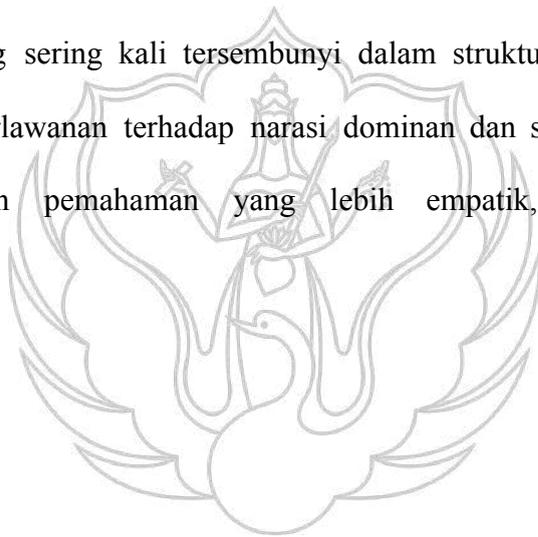
ruang, karya ini mengungkap bagaimana pengalaman perempuan dibingkai oleh norma-norma sosial yang membatasi.

Dalam karya *River, Home, and Woman*, sungai menjadi metafora sekaligus realitas ekologis yang dihadapi perempuan setiap hari. Mereka tinggal di lingkungan yang terpapar limbah dan pencemaran, tetapi juga bergantung padanya sebagai sumber air, ruang interaksi sosial, dan bagian dari identitas lokal. Konteks ini memperkuat gagasan bahwa perempuan memiliki kedekatan ekologis yang bersifat fungsional dan spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekofeminisme perempuan bukan sekadar bagian dari komunitas yang rentan, tetapi penjaga ekologis yang memiliki pengetahuan lokal dan praktik ekologis berbasis pengalaman.

Karya *Cooking Through Inequality* dan *Worker. Mother. Woman.* memperjelas beban ganda perempuan dalam kerja domestik dan ekonomi. Dapur dan ruang kerja informal menjadi simbol dari struktur ekonomi yang mengeksploitasi kerja perempuan tanpa pengakuan. Dalam kerangka *practice-led research*, visualisasi seperti ini tidak hanya mendokumentasikan kenyataan, tetapi menciptakan ruang tafsir dan kesadaran baru. Karya seni menjadi arena produksi makna yang tidak bisa dipisahkan dari afeksi, materialitas, dan pengalaman tubuh. Lebih jauh, penggunaan teknik *anthotype* juga berfungsi sebagai bentuk pernyataan artistik yang ekologis dan politis. Dengan menolak penggunaan bahan kimia berbahaya, teknik ini menegaskan nilai keberlanjutan dan hubungan etis antara manusia dan alam. Teknik ini juga secara simbolis mencerminkan

keterhubungan perempuan dengan alam sebagai sumber kehidupan, yang sejalan dengan *ethics of care* dalam ekofeminisme bahwa perawatan, keberlanjutan, dan keberlangsungan hidup merupakan prinsip moral yang melekat pada pengalaman perempuan.

Dengan demikian, praktik seni dalam penelitian ini bukan hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga alat investigasi dan advokasi. Karya-karya yang dihasilkan membuka ruang untuk melihat perempuan sebagai subjek yang aktif dan kompleks, serta menciptakan narasi visual yang mampu menyampaikan makna-makna yang sering kali tersembunyi dalam struktur sosial. Seni hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan dan sebagai pintu masuk untuk membangun pemahaman yang lebih empatik, kontekstual, dan transformatif.



1. Detail dan Pembahasan karya 1



Gambar 21. Detail karya "*A body that divides the world*", 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 21x30cm

Pigmen : Daun Bayam

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 22. Detail karya "*A body that divides the world*", 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 21x30cm

Pigmen : Daun Bayam

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 23. Detail karya "*A body that divides the world*", 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 21x30cm

Pigmen : Daun Bayam

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv

Dalam karya ini, dihadirkan tiga potret perempuan dari bantaran Kali Code, Yogyakarta suatu wilayah urban yang kerap luput dari percakapan arus utama tentang ruang hidup, terutama yang menyangkut pengalaman perempuan. Masing-masing dari ketiga perempuan ini menampilkan wajah, gestur, dan lanskap kehidupannya sendiri, namun mereka semua berbagi dalam satu kesamaan: keberadaan mereka menyimpan narasi ketahanan, kerja yang tidak terlihat, dan pergulatan yang kompleks sebagai perempuan yang menjalani banyak peran secara bersamaan. Teknik cetak *anthotype* dipilih bukan sekadar sebagai eksperimen medium, tetapi sebagai metafora visual dan konseptual atas kehidupan perempuan-perempuan yang diangkat: kerja yang sabar, diam, tidak instan, dan jarang terlihat, namun menghasilkan sesuatu yang tak tergantikan. Dalam konteks ini, *anthotype* merepresentasikan pendekatan ekofeminisme yang tidak hanya menyatukan hubungan perempuan dengan alam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keduanya seringkali berada dalam posisi yang sama: terpinggirkan, namun vital.

Salah satu potret dalam karya ini menampilkan sosok Mbah Sayem. Ia adalah perempuan sepuh berusia 82 tahun yang hidup seorang diri di rumah kecil di bantaran Kali Code. Rumahnya sangat sederhana, hanya terdiri dari satu ruangan untuk tidur dan satu ruangan kecil sebagai dapur. Ruang itu dahulu ditempati oleh empat orang: dirinya, suami, dan dua anaknya. Kini, setelah suaminya wafat dan anak-anaknya membangun kehidupan masing-masing, Mbah Sayem tetap tinggal di sana tidak berpindah, tidak meninggalkan tanah yang sudah lama ia huni. Mbah Sayem bukan perempuan biasa, pada tahun 1960-an,

ia adalah bagian dari Gerwani, organisasi perempuan progresif yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Meski hari ini namanya tidak tercatat dalam buku sejarah resmi, tubuhnya mengingat, dan rumah kecilnya menyimpan jejak perjuangan yang sunyi. Di usia senja, ia menggantungkan hidup dari pekerjaan ringan seperti membantu memasak di rumah-rumah tetangga. Potretnya dalam karya ini tidak hanya menghadirkan tubuh renta seorang perempuan yang bertahan dalam kesunyian, tetapi juga menghadirkan ruang yang sarat dengan sejarah: tentang perlawanan, kehilangan, dan keberanian yang tidak lagi terdengar nyaring, tetapi masih terasa mengendap dalam keseharian.

Sosok lain yang ditampilkan adalah Ibu Fitri, seorang perempuan paruh baya yang dikenal sebagai aktivis lingkungan di wilayah Kali Code. Ketika pandemi Covid-19 melumpuhkan aktivitas ekonomi warga sekitar dan mengancam ketahanan pangan mereka, Ibu Fitri menggagas sebuah kebun komunitas di lahan kosong yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Ia menamainya Kebun Kali Code. Awalnya, ia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun soal pertanian. Namun dengan semangat belajar dan gotong royong, ia mengajak warga sekitar untuk turut serta membangun kebun tersebut. Gagasan ini lahir dari kebutuhan yang sangat konkret: bagaimana agar warga tetap bisa makan saat pemasukan berhenti. Kebun ini tumbuh menjadi ruang alternatif yang bukan hanya menghasilkan sayuran, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang sehat. Di tengah keterbatasan fisik dan struktural, Ibu Fitri berhasil menciptakan ruang yang memulihkan. Potretnya sedang memegang tanaman mencerminkan lebih dari sekadar praktik bertani. Ia menghadirkan narasi tentang harapan, ketekunan,

dan pentingnya solidaritas perempuan dalam merespons krisis. Potret ini menyoroti tubuh perempuan sebagai ruang yang menyimpan narasi ganda: sebagai penyangga kehidupan domestik sekaligus penjaga harmoni dengan alam. Seperti yang dinyatakan oleh Vandana Shiva (1989), “Perempuan dalam masyarakat agraris kerap menjadi penjaga pengetahuan ekologis lokal, namun dalam sistem patriarki modern, pengetahuan ini direduksi menjadi ketidak terlihatan” (*Staying Alive: Women, Ecology and Development*). Tindakan merawat kebun menjadi tindakan politik yang tidak berisik, tetapi tetap menolak tunduk pada keadaan yang meminggirkan.

Potret lainnya adalah Ibu Anik, seorang buruh pasar yang setiap harinya bekerja di Pasar Beringharjo sekaligus memikul beban sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan Ibu Anik berlangsung dalam ritme yang nyaris tanpa jeda. Sebelum berangkat bekerja, ia sudah lebih dulu menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga membersihkan, mencuci, mengurus anak, dan memastikan kebutuhan domestik terpenuhi. Rumahnya kecil, hanya terdiri dari satu ruangan yang berfungsi sebagai ruang tidur, ruang tamu, sekaligus ruang aktivitas sehari-hari. Ia tidak memiliki dapur. Untuk memasak, ia harus menumpang ke dapur tetangganya. Yang lebih mengkhawatirkan, rumah Ibu Anik terletak hanya sekitar satu meter dari aliran Kali Code. Air sumur umum yang digunakan warga pun telah tercemar, dan tidak ada pilihan lain selain tetap menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Ini adalah potret nyata dari beban berlapis yang harus ditanggung perempuan, bekerja untuk

ekonomi keluarga, mengelola pekerjaan rumah, dan sekaligus menjadi perantara antara keluarga dan lingkungan yang tidak ramah.

Ketiga perempuan ini tidak menjalani peran ganda dalam pengertian klasik. Mereka hidup dalam beban peran yang multipel, profesional, domestik, sosial, emosional yang semuanya berjalan bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Mereka tidak hanya berperan sebagai ibu atau pekerja, tetapi juga sebagai pengingat sejarah, penggagas solusi, perawat komunitas, dan penjaga keseimbangan di tengah kerentanan. Melalui karya ini, potret mereka disajikan bukan untuk mengasihani, tetapi untuk memberi ruang agar narasi mereka dibaca, dilihat, dan direnungkan sebagai bagian penting dari kisah kota dan peradaban. Dalam konteks Kali Code, ruang hidup perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh perubahan lingkungan yang berlangsung cepat. Ini sejalan dengan gagasan Karen Warren (1990) dalam jurnalnya *The Power and Promise of Ecological Feminism*, yang menyatakan bahwa “Relasi dominasi terhadap alam paralel dengan dominasi terhadap perempuan, dan keduanya lahir dari logika patriarki dan dualisme hierarkis.

Melalui karya ini, penonton diajak untuk melihat kembali bahwa kerja perempuan bukan hanya apa yang tampak di permukaan. Dalam setiap gestur mereka, ada cerita panjang yang tak tertulis, ada beban yang tidak terdengar, dan ada kekuatan yang lahir bukan dari sorotan, tetapi dari keberlanjutan yang tidak pernah putus.

2. Detail dan Pembahasan Karya 2



Gambar 24. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun bayam

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 10 hari, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 25. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 26. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 27. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun bayam

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 10 hari, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 28. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 29. Detail karya "*River, Home, and Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv

Karya fotografi kolase ini merupakan hasil dari sebuah proses penciptaan visual yang mencoba merekam dan mengartikulasikan dinamika kehidupan perempuan yang tinggal di bantaran Sungai Code, Yogyakarta. Kawasan ini bukan hanya sekadar ruang permukiman, tetapi merupakan ruang hidup yang kompleks dipenuhi keterbatasan infrastruktur dasar, terpapar tekanan ekologis yang berkelanjutan, dan menyimpan dinamika sosial yang sangat kuat, terutama terkait dengan peran gender. Di tengah lingkungan fisik yang padat dan sempit, kehidupan perempuan berlangsung dalam keseharian yang sarat makna, dan sering kali luput dari perhatian publik maupun dari wacana pembangunan perkotaan arus utama.

Melalui rangkaian citra visual dalam bentuk kolase, karya ini berupaya menghadirkan narasi keseharian perempuan yang berlangsung dalam ruang-ruang domestik dan komunal. Aktivitas harian seperti menjemur pakaian di sela gang-gang sempit, menanam tanaman di kebun, atau mengelola limbah dapur menjadi pakan ternak ikan lele di ember plastik, menjadi bagian dari praktik keberlanjutan mikro yang dijalankan secara konsisten oleh perempuan. Tubuh dan aktivitas perempuan dalam gambar ini merepresentasikan bentuk nyata dari kerja-kerja perawatan yang bersifat ekologis. Aktivitas sehari-hari seperti mencuci, membersihkan, atau merawat lingkungan merupakan bentuk hubungan etis yang terjalin antara manusia dan alam. Tronto (1993) menyebut ini sebagai *ethic of care*, di mana perempuan kerap menjadi pusat dalam praktik keberlanjutan komunitas lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut berlangsung dalam ruang yang sangat terbatas, baik secara fisik maupun sosial. Mereka dilakukan

dengan sumber daya yang terbatas, namun dengan ketekunan dan pengetahuan lokal yang sangat adaptif terhadap lingkungan yang penuh risiko dan ketidakpastian.

Dalam foto-foto yang disusun secara kolase, tampak berbagai representasi visual yang mengungkapkan realitas kompleks tersebut: lorong-lorong sempit yang menjadi jalur kehidupan sehari-hari, tumpukan barang-barang domestik yang menunjukkan keterbatasan ruang penyimpanan. Sungai Code, yang membelah permukiman, dalam karya ini hadir bukan hanya sebagai latar atau lanskap ekologis, tetapi sebagai elemen aktif yang memainkan peran ganda: sebagai sumber air, sebagai ruang sosial, dan sekaligus sebagai pengingat akan risiko kesehatan akibat pencemaran yang terus berlangsung. Perempuan tidak hanya menjadi korban dari krisis lingkungan, tetapi juga aktor utama dalam praktik penyintas dan pemulihan ekologis (Bina Agarwal, 1992).

Kolase ini tidak hanya merekam apa yang terlihat, tetapi juga menyampaikan relasi simbolik yang kuat antara tubuh perempuan, ruang tempat mereka hidup, dan ekosistem yang mereka kelola dan hidupi. Sumur umum yang jaraknya sangat dekat dengan sungai misalnya, dalam karya ini bukan sekadar benda praktikal, melainkan simbol keterikatan antara manusia dan sumber daya alam yang semakin rentan. Ia juga menjadi metafora dari beban domestik yang terus menerus diemban oleh perempuan beban yang sering kali tidak terlihat namun sangat vital.

Melalui pendekatan visual yang sensitif dan reflektif, karya ini memaknai peran ganda perempuan sebagai penjaga ruang domestik dan sekaligus sebagai penopang ekonomi keluarga. Mereka bukan hanya pelaku kerja rumah tangga, tetapi juga aktor penting dalam pengelolaan sumber daya sehari-hari. Dalam konteks ekologi yang rapuh, peran mereka menjadi semakin strategis. Mereka menyusun ulang cara-cara hidup, mengembangkan pengetahuan lokal yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, dan menerapkan strategi keberlanjutan yang berbasis pada kedekatan langsung dengan alam. Dalam konteks teori ekofeminisme, peran perempuan dalam karya ini tidak diposisikan secara esensialistik sebagai "lebih dekat dengan alam", tetapi sebagai hasil dari peran sosial-historis mereka yang membawa mereka pada posisi sebagai pengelola lingkungan paling dasar di dalam rumah dan di sekitar rumah.

Ekofeminisme sebagai kerangka konseptual dalam karya ini memberikan pemahaman bahwa ketimpangan ekologis dan marginalisasi gender tidak berdiri sendiri. Keduanya saling terhubung melalui sistem ketidakadilan struktural yang lebih luas: sistem ekonomi yang menindas, tata kelola lingkungan yang tidak adil, dan norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, melihat bagaimana perempuan menyiasati dan beradaptasi dengan kondisi ini bukan hanya soal empati, tetapi juga soal mengakui keberadaan pengetahuan alternatif dan bentuk kepemimpinan ekologis yang dijalankan secara kolektif dan informal.

Dalam fotografi kolase ini, narasi tentang relasi tubuh perempuan dengan ruang ekologisnya disampaikan dengan cara yang subtil namun penuh kekuatan visual. Elemen-elemen seperti jemuran kain yang terjulur di antara rumah-rumah berdempetan, tanaman-tanaman yang tumbuh di pot bekas cat, serta aktivitas pengolahan limbah rumah tangga menjadi pakan, menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak selalu berbicara dalam skala besar, melainkan sering kali bersumber dari tindakan-tindakan kecil yang dilakukan berulang kali, dalam sunyi, dan dalam batas ruang yang sempit.

Karya ini menolak untuk melihat sungai hanya sebagai "sumber daya" yang bisa diambil manfaatnya. Sungai di sini adalah ruang konflik, ruang sosial, ruang ekologis, dan ruang simbolik. Ia menjadi saksi bisu dari ketegangan antara kehidupan manusia dan sistem urbanisasi yang terus berkembang tanpa memperhatikan keberlanjutan komunitas-komunitas lokal. Bagi perempuan di bantaran Sungai Code, sungai adalah ruang hidup sekaligus ancaman. Namun justru di dalam ketegangan ini muncul berbagai bentuk adaptasi yang mencerminkan kecerdasan dan ketangguhan yang tidak selalu dikenali dalam wacana pembangunan atau narasi besar tentang lingkungan.

Karya ini, pada akhirnya, bukan sekadar dokumentasi visual, tetapi juga merupakan bentuk kritik sosial dan refleksi ekologis. Ia mengajak kita untuk melihat ulang siapa yang selama ini berada di garis depan dalam menjaga keberlangsungan hidup seringkali bukan institusi besar atau teknologi canggih, melainkan perempuan-perempuan yang bekerja dalam sunyi, yang merawat,

memelihara, dan mengelola lingkungan dalam konteks keseharian yang sangat konkrit. Mereka adalah penyintas yang juga pencipta makna, pemelihara kehidupan, sekaligus pelaku keberlanjutan yang berakar pada pengalaman hidup yang paling dasar dan paling nyata.

Dengan menampilkan kehidupan mereka dalam bentuk kolase, karya ini mencoba memecah narasi tunggal dan memberikan ruang bagi keragaman suara dan pengalaman. Teknik kolase bukan hanya pilihan estetik, tetapi juga strategi visual untuk menyampaikan kompleksitas dan tumpang tindih antara berbagai dimensi kehidupan perempuan di bantaran sungai: antara ruang privat dan publik, antara kebutuhan dan keterbatasan, antara ancaman dan harapan.

Melalui cara inilah karya ini ingin memaknai kembali relasi antara perempuan, ruang hidup, dan alam. Bukan sebagai hubungan yang pasif dan terberi, melainkan sebagai medan perjuangan yang terus dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam keseharian yang sunyi namun penuh makna.

3. Detail dan Pembahasan Karya 3



Gambar 30. Detail karya "*Cooking Through Inequality*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 20x30 cm

Pigmen : Daun bayam campur daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 3

Exposure : 10 hari, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 31. Detail karya "*Cooking Through Inequality*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

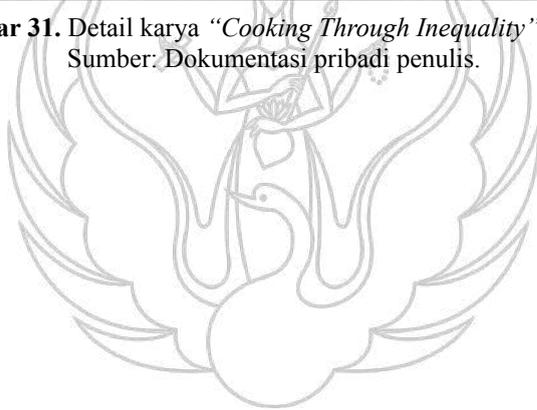
Ukuran : 20x30 cm

Pigmen : Kunyit

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 10 hari, cahaya matahari dan lampu uv





Gambar 32. Detail karya "*Cooking Through Inequality*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

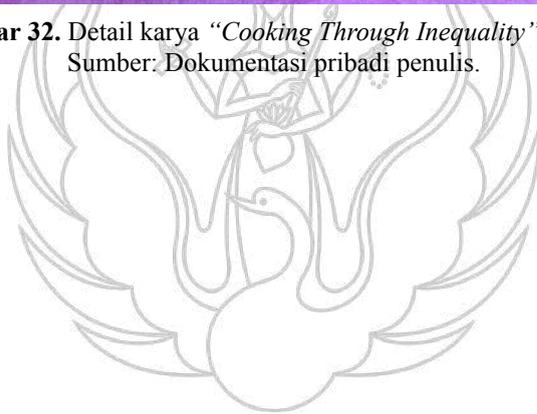
Ukuran : 20x30 cm

Pigmen : Kol ungu

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv





Gambar 33. Detail karya "*Cooking Through Inequality*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

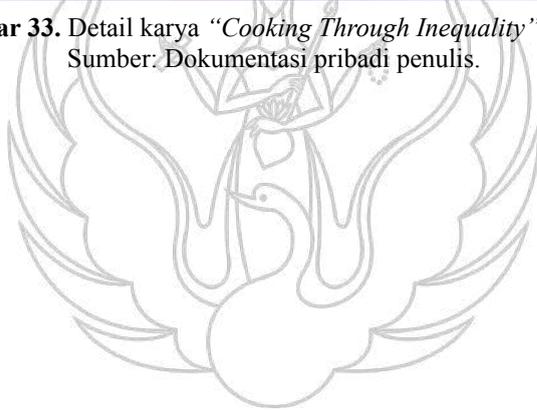
Ukuran : 20x30 cm

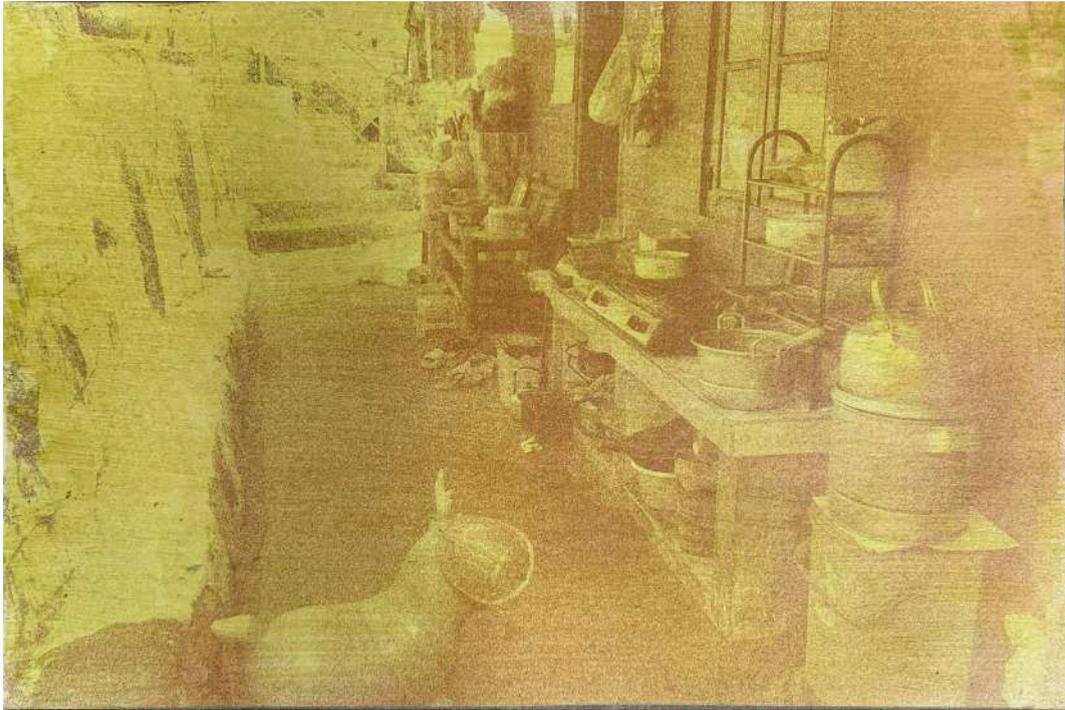
Pigmen : Kol ungu

Aplikasi : Brushing

Layers : 5

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv





Gambar 34. Detail karya "*Cooking Through Inequality*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 20x30 cm

Pigmen : Kunyit

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 10 hari, cahaya matahari dan lampu uv

Karya ini berangkat dari pengalaman penulis dalam berinteraksi dan mengamati kehidupan para perempuan di bantaran Kali Code, Yogyakarta. Dalam keseharian mereka, terlihat betapa besar peran perempuan dalam mengelola kehidupan rumah tangga, meskipun kerja-kerja ini seringkali luput dari perhatian atau dianggap sepele. Aktivitas seperti mencuci piring, memasak, menyimpan bahan makanan, hingga mengatur ulang ruang dapur yang sempit, menjadi bagian dari rutinitas yang terus berlangsung, tanpa banyak yang menyadari ketekunan dan ketahanan yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan ekofeminisme, penulis mencoba memahami bagaimana perempuan dan alam memiliki relasi yang erat. Perempuan kerap menjadi pihak yang paling terdampak saat lingkungan mengalami kerusakan, tetapi di saat yang sama, merekalah yang sering berada di garis depan dalam merawat dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Relasi ini menjadi gagasan utama dalam karya fotografi ini bahwa kerja domestik bukan sekadar tugas rumah tangga, tetapi juga merupakan bentuk merawat kehidupan, lingkungan, dan komunitas.

Citra pertama menampilkan rak cuci piring yang berisi alat makan bersih. Penulis memaknai ini sebagai simbol dari kerja berulang yang tak pernah selesai, namun tetap dilakukan dengan konsisten. Foto kedua dan ketiga memperlihatkan dapur-dapur kecil yang padat dan penuh dengan barang-barang rumah tangga. Dalam keterbatasan ruang dan fasilitas, para perempuan menyusun semuanya secara fungsional seperti alat masak yang digantung rapi. Dapur-dapur ini,

meskipun sempit dan sederhana, adalah pusat kehidupan keluarga. Di ruang inilah perempuan menyusun strategi bertahan, menyasati segala kekurangan dengan kreativitas dan kecermatan.

Melalui karya ini, penulis ingin menegaskan bahwa dapur bukan hanya tempat memasak, tetapi juga ruang hidup yang kompleks. Dalam ruang itu, perempuan menunjukkan ketangguhan dan kepedulian ekologis dengan cara menyimpan, memilah, dan menggunakan ulang barang-barang yang ada. Ini adalah bentuk perlawanan senyap terhadap ketimpangan sosial dan krisis ekologis, yang tidak diekspresikan melalui demonstrasi, melainkan melalui kerja harian yang penuh kesadaran.

Karya ini merupakan bentuk penghormatan terhadap perempuan dan kerja-kerja domestik yang selama ini dianggap biasa, namun memiliki nilai yang sangat penting. Penulis percaya bahwa fotografi dapat menjadi medium untuk melihat ulang hal-hal yang selama ini terlupakan. Melalui warna alami dan pencitraan yang pudar, penulis ingin mengajak audiens untuk ikut merasakan keheningan, kedalaman, dan ketekunan yang menyelimuti ruang-ruang tersebut.

Akhirnya, karya ini menjadi ruang refleksi bagi penulis sebagai perempuan dan seniman. Tubuh, ruang, dan lingkungan bukan entitas yang terpisah, melainkan saling terhubung dan membentuk satu kesatuan. Penulis berharap, karya ini dapat membuka ruang diskusi tentang kehidupan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan dimulai dari hal-hal yang paling dekat dan paling sering kita abaikan.

4. Detail dan Pembahasan karya 4



Gambar 35. Detail karya "*Worker. Mother. Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 36. Detail karya "*Worker. Mother. Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv



Gambar 37. Detail karya "*Worker: Mother: Woman*". 2025.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Ukuran : 12x12 cm

Pigmen : Daun kelor

Aplikasi : Brushing

Layers : 4

Exposure : 2 minggu, cahaya matahari dan lampu uv

Karya keempat yang berjudul “*Worker. Mother. Woman.*” merupakan bagian dari rangkaian eksplorasi visual yang mengangkat realitas perempuan-perempuan Kali Code Yogyakarta dalam lanskap kerja domestik dan publik yang saling bertumpang tindih. Karya ini hadir sebagai respons visual terhadap beban ganda yang diemban oleh perempuan dalam lingkungan perkotaan yang padat dan kompleks, khususnya di wilayah permukiman bantaran Kali Code yang berbatasan langsung dengan pusat wisata Malioboro dan Pasar Beringharjo.

Secara geografis, Kali Code berada dalam pusaran urbanisasi dan pariwisata Yogyakarta yang pesat. Namun, ironisnya, masyarakat yang tinggal di bantaran sungai ini sering kali terpinggirkan dari arus modernisasi dan kesejahteraan kota. Perempuan di Kali Code harus menjalankan peran sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pekerja informal di ruang-ruang publik kota. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pedagang kecil, buruh pasar, penjaja makanan, atau pengumpul barang bekas di sekitar Malioboro dan Pasar Beringharjo ruang-ruang yang sarat kapitalisasi tetapi menyisakan ruang marginal bagi keberadaan mereka.

Ketiga foto dalam karya ini menghadirkan sosok-sosok perempuan yang seluruhnya merupakan warga perkampungan Kali Code, mereka adalah perempuan-perempuan dari kelas ekonomi bawah yang setiap hari mencari nafkah di kawasan strategis kota, terutama di Malioboro dan Pasar Beringharjo dua ruang publik yang menjadi denyut utama pariwisata dan ekonomi kota Yogyakarta. Kehadiran mereka dalam lanskap kota kerap kali tak tampak dalam narasi

pembangunan, namun sesungguhnya merekalah yang menghidupkan denyut ekonomi informal di kawasan tersebut.

Foto pertama menampilkan sosok Ibu Marni, seorang perempuan paruh baya yang setiap harinya berjualan jajanan tradisional getas makanan berbahan dasar ketan dan gula halus yang manis gurih di pinggiran Pasar Beringharjo. Duduk bersila di antara koran bekas yang digunakan sebagai alas jualan, Ibu Marni menyusun getas-getasnya dengan hati-hati. Wajahnya memancarkan keteguhan seorang perempuan yang menanggung beban kerja harian tanpa jaminan tetap, namun tetap menjalankannya dengan ketekunan. Latar pagar besi dan keramaian pasar membingkai sosoknya dalam lanskap kota yang penuh hiruk-pikuk, sekaligus memperlihatkan ruang-ruang kerja informal yang diciptakan secara otonom oleh perempuan. Getas yang ia jajakan bukan sekadar makanan, tetapi simbol dari keberlanjutan tradisi dan ekonomi mikro yang dihidupi oleh perempuan-perempuan seperti dirinya.

Foto kedua memperlihatkan seorang perempuan lansia yang bernama Mbah Sumiyem berdiri di tengah trotoar kawasan Malioboro, membawa dua kantong belanja besar yang berisikan barang jualanannya. Mbah Sumiyem dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo dan sesekali ia juga berjualan hasil pertanian milik tetangga yang ia jajakan dengan berkeliling di sekitar Malioboro. Ia adalah simbol generasi perempuan Kali Code yang telah puluhan tahun bekerja dalam sistem kerja informal tanpa jaminan, tanpa pengakuan, namun penuh daya tahan. Pakaian tradisional yang dikenakannya

menjadi penanda kontinuitas budaya dan identitas lokal yang tetap dipertahankan di tengah arus modernisasi kota.

Sementara itu, Foto ketiga menampilkan Bu Lilik, seorang perempuan berhijab yang menjajakan bunga tabur di pinggir jalan sekitar Pasar Beringharjo. Duduk di antara tas plastik dan barang dagangan yang tergantung di sekitar, ia menjalani kerja-kerja yang bersifat spiritual dan simbolik, namun kerap dianggap sebagai kerja pinggir. Bunga tabur yang dijualnya biasa digunakan untuk ritual ziarah, upacara kematian, maupun persembahan tradisional, sehingga kerja Bu Lilik tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi, tetapi juga ikut merawat kesinambungan budaya lokal yang berlangsung di tengah kota modern. Kehadirannya menjadi metafora akan perempuan sebagai penjaga nilai-nilai tradisi di ruang publik yang semakin digerus komersialisasi.

Ketiga potret ini tidak hanya menampilkan figur individual, tetapi juga mewakili narasi kolektif perempuan-perempuan Kali Code yang bekerja keras di jantung kota, namun sering kali tersembunyi dari wacana publik. Mereka adalah pilar ekonomi keluarga dan sekaligus penjaga ruang sosial komunitas urban marginal. Dalam karya ini, tubuh mereka dihadirkan sebagai narasi visual yang sarat makna: tentang ketahanan, kerja sunyi, dan hubungan ekologis dengan ruang kota yang tidak ramah.

Karya ini merefleksikan bagaimana kerja perempuan di wilayah domestik dan publik tidak dapat dipisahkan dari realitas ekologis dan sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif ekofeminisme, tubuh perempuan dan

lingkungan kota sama-sama mengalami tekanan eksploitasi yang berlapis akibat sistem patriarki dan ekonomi kapitalistik. Melalui "*Worker. Mother. Woman.*", penulis ingin mengajak audiens untuk melihat ulang siapa yang menopang kehidupan kota sesungguhnya yakni perempuan-perempuan yang tidak terlihat namun tidak tergantikan.

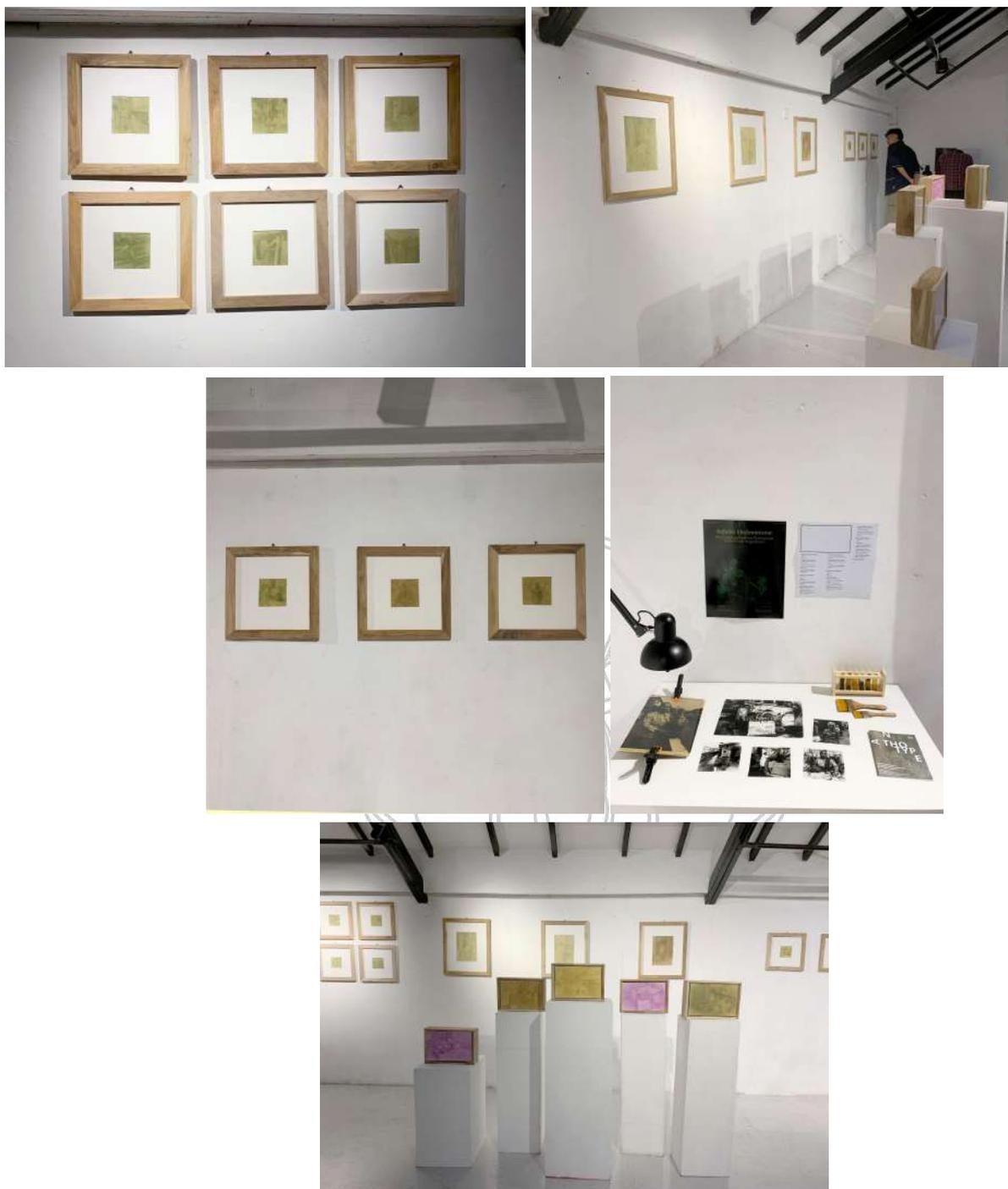
Karya ini tidak hanya menjadi hasil visual, melainkan juga artefak advokatif yang mengangkat suara perempuan, menantang struktur sosial yang timpang, serta memperlihatkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai ruang perlawanan yang puitis dan politis.



LAMPIRAN



Gambar 38. Dokumentasi Ujian.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.



Gambar 39. Dokumentasi Karya di Ruang Galeri.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.